

## B AB III

### RAJA ALI HAJI DAN KARYA-KARYANYA

#### A. Biografi<sup>1</sup> Raja Ali Haji

##### 1. Data Diri

Raja Ali Haji<sup>2</sup> Nama lengkap adalah Raja Ali al-Haji Ibni Raja Ahmad al-Haji Ibni Raja Haji Fisabilillah bin Opu Daeng Celak alias Engku Haji Ali Ibni Engku Haji Ahmad dengan Encik Hamidah binti Panglima Malik Selangor, di Pulau Penyengat Kepulauan Riau. Lahir pada tahun 1808 M. Di pusat Kesulthanan Riau-Lingga Pulau Penyengat.<sup>3</sup>

Menurut Virginia Matheson dan Barbara Watson Andaya dalam *The Precious Gift (Tuhfat al-Nafis)*, yang dikutip Samsul Anwar, memperkirakan bahwa ketika di Kelang inilah Ahmad menikah dalam usia 25 tahun dengan Hamidah, puteri Panglima Perang Selangor, Malik, dari perka`winan inilah lahir Raja Ali Haji sebagai anak kedua. Dalam *Tuhfat al-nafis* tidak terdapat rekaman tentang tahun berapa, dan dimana Raja Ali Haji dilahirkan, hanya saja ada disebutkan bahwa ketika ia pergi ke Mekah bersama ayahnya yaitu tahun 1828, ia baru berusia 19 tahun. Ini berarti ia dilahirkan tahun 1809 atau 1808.<sup>4</sup> mengenai tempat kelahiran Raja Ali Haji, menurut Virginia Matheson dan Barbara Watson Andaya dalam pengantar mereka terhadap terjemahan *The Precious Gift* menyatakan Raja Ali Haji lahir di

---

<sup>1</sup>Biografi dalam KBBI didefinisikan bahwa riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Cet. ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 155.

<sup>2</sup>Adalah sosok intelektual serba bisa. Aktif tulis-menulis pada bidang politik, sejarah, agama, dan sastra. Raja Ali Haji menandai babak baru sejarah kebudayaan Melayu. *Buku Panduan Seminar Internasional Naskah Islam Nusantara*. Kerja sama Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Sultha Syarif Kasim Riau dengan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. dan Pemerintah Provinsi Riau. Pekanbaru, 29 Juni s/d 1 Juli 2010.

<sup>3</sup>M.Hatta. *Pesan-Pesan Tasawuf dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji*. Cet. ke-1, (Pekanbaru: Unri Pess, 2007), Cet. Pertama, hlm. 16.

<sup>4</sup>Syamsul Anwar, *Konsep Negara dalam Dunia Melayu (Kajian terhadap Pemikiran Ali Haji)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1999), hlm. 81.

Selangor. Menurut penulis-penulis lain seperti U.U. Hamidy menyatakan bahwa Raja Ali Haji lahir di Pulau Penyengat Riau tahun 1808 atau 1809 adalah saat-saat Raja Ahmad ayah dari Ali Haji menetap di Riau (Penyengat), sebab setelah Yang Dipertuan Muda Ali meninggal 1805, saudaranya Raja Ja'far dipanggil dari Kelang Selangor ke Riau, untuk menjadi Yang Dipertuan Muda. Tahun 1806 ia dilantik dan kemudian menetap di Penyengat. Karena keluarganya masih di Kelang Selangor ia memerintahkan pada Ahmad mengambil seluruh keluarga. Ahmad segera membawa mereka ke Riau dan Ahmad sendiri menetap di Penyengat bersama Ja'far. Sedangkan saudaranya Raja Idris dibuahkan istana di Senggarang yang tidak begitu jauh dari Penyengat. Menurut Syamsul Anwar kuat dugaan bahwa termasuk ke dalam keluarga yang dijemput di Kelang itu juga isteri Ahmad sendiri. Jadi dengan demikian cenderung dugaan bahwa Raja Ali Haji lahir di Penyengat.<sup>5</sup>

Ayahnya bernama Raja Ahmad Engku Haji Tua dan Ibundanya bernama Encik Hamidah Binti Panglima Selangor. Raja Ali Haji memiliki saudara enam orang : 1) Raja Muhammad Said (meninggal sepulangnya dari Betawai. 2) Raja Haji Daud. 3) Raja Abdul Hamid. 4) Raja Usman. 5) Raja Haji Umar. 6) Raja Haji Abdullah.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 82

<sup>6</sup>Raja Ali Haji lahir setelah lima tahun Pulau Penyengat dibuka sebagai tempat kediaman Engku Puteri, atau dia lahir setelah dua tahun Benteng Fortugis *A Famosa* di Malaka diruntuhkan atas perintah William Farquhar. Orang Melayu memberi nama nama anaknya dengan cara mengambil bagian nama datuknya (kakeknya) bila datuknya sudah meninggal. Hal ini menjadi sebab terjadi kemiripan nama pada masyarakat Melayu. Raja Ali Haji dididik di lingkungan istana kerajaan Riau- Lingga dengan disiplin tinggi dan ketat. Beliau juga belajar kepada para ulama terkemuka yang datang dan bermukim di Pulau Penyengat. Raja Ali Haji menguasai Bahasa Arab, beliau seorang ulama, ahli tata negara, budayawan, dan satra. Sejak usia 12 tahun Raja Al Haji sudah terlibat dalam urusan kerajaan di bawah bimbingan sang ayah. Dalam usia 30 tahun beliau sudah mengikuti sepupunya yang Dipertuan Muda Raja Ali Ibn Raja Ja'far berkeliling memeriksa wilayah kerajaan. Raja Ali Haji juga sangat berperan memajukan Pulau Karimun sebagai penghasil timah. Jabatan resmi Raja Ali Haji sejak 1858 sampai akhir hayatnya pada 1873 adalah

Sejak kecil Raja Ali Haji sudah menunjukkan anak yang cerdas dan disenangi banyak orang<sup>7</sup>, ia anak yang terkecil dari tujuh orang bersaudara. Acara serimonial pertamadilakukan terhadap beliau ketika berusia 12 tahun ketika dikhitan bersama Tengku Besar Muhammad di Lingga Pusat Pemerintahan atau tempat istana Sulthan Yang Dipertuan Muda.<sup>8</sup>

## 2. Silsilah dan Latar Belakang Keluarga.

Raja Ali Haji adalah putera Raja Ahmad, setelah menunaikan Haji ke Mekkah bergelar Engku Haji Tua. Raja Ali Haji berhasil menjadikan Kesulthanan Riau-Lingga sebagai pusat perdagangan. Raja Haji Fisabilillah (kakek Raja Ali Haji) membawa dampak besar bagi kerajaan Riau. Kepahlawanan Raja Haji Fisabilillah yang gugur di Teluk Ketapang, dianggap sebagai kepahlawanan bersama dan kepergiannya bagi semua pihak merupakan mati syahid fisabilillah. Raja Haji Fisabilillah bangkit menghunus badiknya sebelah tangan dan memegang “*dalail al-Khairat*” dan dipeluk beberapa orang. Gambaran menunjukkan bahwa Raja Haji sebagai bangsawan, penguasa

---

memegang segala pekerjaan menyangkut hukum di Kerajaan Riau-Lingga Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), hlm. 357

<sup>7</sup>Hasil pergumulan Raja Ali Haji dalam pahit manis sejarah telah mencatatkan namanya sebagai putra bangsa terpilih yang perlu dihormati dan diteladani. Sekilas tentang Pulau Penyengat dalam buku-buku Belanda pulau kecil ini disebut Mars. Menurut masyarakat setempat nama puji-pujian dari pulau ini adalah Indera Sakti. Di pulau ini banyak terlahir karya-karya sastra dan budaya Melayu yang ditulis oleh tokoh-tokoh Melayu sepanjang abad ke-19 dan dua dasawarsa abad ke-20 di mana Raja Ali Haji termasuk di dalamnya. Catatan tentang hari dan bulan kelahiran Raja Ali Haji berbeda dengan ayahnya. Catatan mengenai kelahiran ayahnya yaitu pada hari kamis, waktu salat Ashar bulan Rajab tahun 1193 H. Catatan Raja Ali Haji justru singkat bahkan catatan kelahiran Raja Ali Haji banyak di dasarkan pada perkiraan. Masa yang berbeda, keadaan yang berbeda, mengantar pada semangat zaman yang berbeda, semangat zaman yang berkembang pada saat itu menyebabkan orang-orang memanggil nama Raja Ali Haji dengan sebutan “Raja”. Orang Melayu ketika itu selalu mengingat waktu kelahiran anak berdasarkan pada peristiwa penting. *Ibid.*, hlm. 538.

<sup>8</sup>M.Hatta. *Pesan-pesan Tasawuf dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji....* hlm. 17.

dan panglima perang, pemimpin agama yang mampu mengarahkan masa untuk berperang melawan.<sup>9</sup>

Raja Ali Haji berasal dari keturunan Melayu dan Bugis, dalam diri Raja Ali Haji mengalir darah Bugis dari pihak Moyangnya laki-laki, sebab pihak ayahnya adalah Daeng Celak yang berasal dari tanah Bugis dari keluarga Raja Luwu. Beliau adalah Yang Dipertuan Muda Riau kedua, wafat tahun 1745 M. Sedangkan dari pihak moyang perempuan mengalir darah Melayu, sebab ibunya bernama Raja Hamidah binti Panglima Selangor.<sup>10</sup> Dari neneknya (Opu Daeng Celak) yang berasal dari tanah Bugis, kemudian menetap di Riau dan memperoleh jabatan sebagai Yang Dipertuan Agung / Pembantu Sulthan urusan Pemerintahan, cerita ini bermula ketika La Madusilat, Raja Bugis pertama kali masuk Islam ternyata memiliki keturunan salah satunya bernama Daeng Rillaka.<sup>11</sup> Jabatan tersebut merupakan realisasi dari perjanjian Kesulthanan Riau Lingga dengan Raja Bugis yang telah berhasil menaklukkan Minangkabau, ketika terjadi perang antara Minangkabau dan Kesulthanan Melayu. Berdasar garis keturunan tersebut Raja Ali Haji merupakan keturunan Kesulthanan Riau Lingga yang dikenal memiliki tradisi keagamaan dan keilmuan yang sangat kuat. Dari istrinya Daeng Cahaya dan Raja Safiah beliau memiliki anak-anak yang umumnya juga pengarang<sup>12</sup>, Raja Ali Haji memiliki 17 orang orang putera-puteri yaitu;

1. Raja Haji Hasan.
2. Raja Mala'

---

<sup>9</sup>*Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah dalam Perang Riau Melawan Belanda*, (Pemerintah Provinsi Riau, 1989), hlm. 363.

<sup>10</sup> M.Hatta. *Pesan-pesan Tasawuf...* hlm. 17

<sup>11</sup>Daeng Rillaka mempunyai lima anak, Opu Daeng Parani, Opu Daeng Marewah, Opu Daeng Menambun, Opu Daeng Cellak, Opu Daeng Kemasi, bersama kelima anaknya itu Opu Daeng Rillaka meninggalkan tanah Bugis dan mengembara ke wilayah Kesulthanan Riau – Johor. Keturunan ini mendapat kedudukan di istana Kesulthanan. Anak ke empat Daeng Rillaka Opu Daeng Cellak yang merupakan nenek Raja Ali Haji Yang Dipertuan Muda (YDM) Riau II (1728-1745) menggantikan saudaranya Opu Daeng Marewah, YDM Riau I 1723-1728).

<sup>12</sup>Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu...*, .hlm.539.

3. Raja Abdur Rahman
4. Raja AbdulMajid
5. Raja Salamah
6. Raja Kaltsum
7. Raja Ibrahim Karumung
8. Raja Hamidah
9. Raja Engku Awan
10. Raja Khadijah
11. Raja Mai
12. Raja Cik
13. Raja Muhammad Daeng Manmbon
14. Raja Aminah
15. Raja Haji Salman Engku Bih.
16. Raja Siah
17. Raja Engku Amdah<sup>13</sup>

### 3. Pendidikan

Raja Ali Haji memperoleh pendidikan dasar dari ayahnya sendiri. Di samping itu ia juga mendapatkan pendidikan dari lingkungan istana Kesulthanan Riau Lingga di Pulau Penyengat. Di lingkungan kesulthanan ini secara langsung ia mendapatkan pendidikan dari tokoh-tokoh terkemuka yang pernah datang. Ketika itu banyak tokoh ulama yang merantau ke Pulau Penyengat dengan tujuan mengajar dan sekaligus belajar. Di antara ulama-ulama yang di maksud adalah Habib Syekh as-Saqaf, Syekh Ahmad Jabarti, Syekh Ismail bin Abdullah al-Minkabawi, Syekh Abdul Ghafur bin Abbas al-Manduri, dan masih banyak lagi. Pada saat itu, kesulthanan Riau-Lingga dikenal sebagai pusat kebudayaan Melayu yang giat mengembangkan bidang agama, bahasa, dan sastra. Oleh karena Raja Ali Haji merupakan bagian dari keluarga besar Kesulthanan, maka ia termasuk orang pertama yang bersentuhan dengan pendidikan, yaitu bertemu langsung dengan tokoh-tokoh ulama yang datang ke Pulau Penyengat, ia belajar Alquran, Hadis

---

<sup>13</sup>*Ibid.*

dan ilmu-ilmu agama lainnya. Pendidikan dasar yang diperoleh Raja Ali Haji adalah sama dengan anak-anak seusianya, hanya saja Raja Ali Haji memiliki kecerdasan di atas rata-rata.<sup>14</sup>

Raja Ali Haji mengenyam pendidikan dari luar lingkungan kesultanan. Ketika Raja Ali Haji mengikuti ayahnya ke Betawi dalam suatu urusan kerajaan Riau-Lingga dengan pemerintahan Hindia Belanda, tentang masalah perampokan di perairan Riau dan penyerahan peralatan kerajaan kepada Abdul Rahman sebagai sulthan. Di sinilah Raja Ali Haji sempat bertemu dengan Gubernur Jenderal Godart Alexander Gerard Philip Baron Van der Capellen dan berkenalan dengan kehidupan orang-orang Belanda serta menyaksikan berbagai pertunjukan kesenian. Juga berkesempatan menjumpai banyak para ulama guna memperdalam pengetahuan Islam, terutama ilmu fiqih dan ilmu tauhid. Dan sempat menghadiri beberapa kali undangan Gubernur Belanda. Dan bertemu juga dengan beberapa sarjana Belanda seperti Peter Roord dan Van de Wall yang kemudian menjadi sahabatnya.<sup>15</sup>

Pada tahun 1826 Raja Ali Haji mengikuti perjalanan ayahnya ke Pesisir Utara Pulau Jawa sambil berniaga agar dapat menunaikan ibadah haji. Hal ini dilakukan atas anjuran Engku Putri (kakak Raja Ahmad). Di perjalanan di kota Jepara ternyata Raja Ali Haji diserang penyakit muntaber, ayahnya menjadi sangat susah, lalu ayahnya membeli keranda, dengan maksud seandainya anaknya meninggal beliau akan membawanya ke Riau. Akan tetapi setelah keranda terbeli, ternyata sang anak sembuh total, akhirnya melanjutkan perjalanan ke kota Juana Semarang. Ternyata mereka mendapat sambutan hangat oleh pejabat setempat maupun oleh masyarakat Riau yang ada di sana. Selanjutnya tahun 1827 Raja Ali Haji bersama ayahnya beserta rombongan dari Riau berhasil berangkat ke tanah suci sebanyak

---

<sup>14</sup>Raja Ali Haji menyaksikan langsung tentang kehidupan orang Belanda, berbagai pertunjukan kesenian, serta menyaksikan berbagai pola kehidupan modern di kalangan muda-mudi Belanda. M.Hatta. *Pesan-pesan Tasawuf...*, hlm. 31.

<sup>15</sup>M. Hatta. *Pesan-pesan Tasawuf...*, hlm. 17-18.

14 orang dan inilah jemaah haji Riau pertama kali menunaikan ibadah haji.<sup>16</sup>

Setelah menunaikan ibadah haji, beliau sempat belajar dengan Daud bin Abdullah al-Fathani dalam bidang ilmu keislaman, dan bahasa Arab, juga sempat bertemu dengan Syekh Ahmaf Musafillah seorang keturunan Bugis yang mengajar di Mekkah, Syekh Ismail dan Syekh Muhammad Shalih al-Zawi seorang pemimpin tarekat naqsabandiyah di Mekkah. Kemudian mendapat kesempatan pula untuk menambah studi ke Mesir, akhirnya beliau termasuk sebagai cendekiawan agama yang tergolong muda. Sekembalinya dari Mekkah beliau aktif menghimpun para pakar agama di Riau termasuk di antaranya M. Arsyad Sayyed Ghulam al-Khandari yang berasal dari Kabul.<sup>17</sup>

Tahun 1830 M, Raja Ali Haji dinikahkan dengan Raja Safiah, anak pamannya Yang Dipertuan Muda Raja Ja'far, dan mulai aktif mengiringi ayahnya Raja Ahmad sebagai administrator kerajaan Riau-Lingga.<sup>18</sup> Raja Ali Haji sejak tahun 1830 aktif dalam ihwal pemerintahan kesulthanan Riau-Lingga. Bersama saudara sepupunya Raja Ali (Yang Dipertuan Muda Riau VIII).<sup>19</sup>

Raja Ali Haji dikenal dan dihormati, nasehatnya selalu diminta untuk mengambil berbagai kebijakan, karena beliau mempunyai hubungan dekat dengan kedua saudara sepupunya yang menjadi Dipertuan Muda yaitu Raja Ali Ja'far (1844-1857) dan Raja Abdullah (1857-1858). Bahkan fatwa-fatwanya melampaui batas teritorial kekuasaan politik. Tahun 1868 misalnya Tumenggung Abu Bakar dari Johor karena ingin memakai gelar raja, maka beliau mengirim utusan ke Riau untuk meminta saran Raja Ali Haji. Pengaruh yang cukup besar kepada beliau ketika Raja Ali Ja'far diangkat menjadi Yang Dipertuan

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm.18.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 19.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 20.

<sup>19</sup>Jan Van Van der Putten & al-Azhar, *Dalam Berkenalan Persahabatan*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006), hlm. 7

Muda Riau VIII tahun 1844 M. Hal disebabkan Yang Dipertuan Muda punya perhatian yang cukup besar pada pengembangan ilmu pengetahuan dan agama Islam. Keahlian beliau dalam bidang hukum, agama, ketatanegaraan dan tradisi Melayu membuat Raja Ali Haji dipercayakan sebagai penanggung jawab masalah hukum di seluruh kerajaan Yang Dipertuan Muda Raja Abdullah.<sup>20</sup>

Raja Ali Haji diangkat sebagai penasehat Yang Dipertuan Muda pada tiga periode. Dalam kedudukan itulah beliau melantik Sulaiman Badrul Alamsyah sebagai Sultan Riau Lingga. Keahliannya di berbagai bidang pengetahuan menjadikan Raja Ali Haji tokoh yang paling disegani. Residen Netscher dalam laporannya sebagaimana yang dikutip Barbara Watson Andaya dan Virginia Matheson menggambarkan bahwa Raja Ali Haji adalah cendikiawan Melayu yang sangat fanatik yang menginginkan hapusnya umat Kristen di tanah Melayu. Suntingan surat-surat yang ditulis Raja Ali Haji kepada sahabatnya Herman Van de Wall seorang ahli linguistik dan antropologi berkebangsaan Jerman yang bekerja di kantor residen Belanda Tanjung Pinang, semakin memperjelas pandangan dan sikap yang semestinya diberikan kepada tokoh seperti Raja Ali Haji. Secara umum terlihat sekurang-kurangnya ada dua wacana pengajaran. Dalam wacana persahabatan terungkap bagaimana kedekatan hubungan kedua tokoh tersebut. ketika Van de Wall sakit, Raja Ali Haji betul-betul bersusah hati. Hal ini dapat dilihat pada surat yang ditulis oleh Raja Ali Haji kepada temannya, berikut;

*Kita dapat khabar dari pada datuk (Haji Ibrahim) hal penyakit paduka sahabat kita itu sebab perubahan tiada tentunya. Sekarang, esok atau lusa bolehlah kita datang melihat paduka sahabat kita... demikian juga ketika Van de Wall menanyakan tentang cara pembuatan syair Melayu, beliau menjawab : Ini suatu kaedah memperbuat syair Melayu.*

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

*ketahuilah olehmu wahai yang berkehendak kepada membuat syair Melayu atau pantunnya maka hendaklah mengetahui dahulu kaedah timbangannya dan sajaknya dan cacatnya.*<sup>21</sup>

Pada masa akhir hayat Raja Ali Haji banyak menghabiskan waktu untuk beribadah, dengan cara *berkhalwat dan uzlah*, tapi sulit beliau lakukan karena beliau tidak ingin meninggalkan saudara dan anak cucunya yang masih kecil dalam keadaan bodoh. Beliau berhasil mendirikan pusat pengkajian bahasa dan budaya Melayu di Pulau Penyengat, serta menjalani hidup dengan sederhana, pada tahun 1868 M beliau mulai sakit-sakitan sedang kelima saudaranya telah meninggal dalam waktu empat bulan sebelumnya.<sup>22</sup>

Pada tanggal 31 Desember 1872 masih terdapat surat yang ditulisnya kepada Von De Wall maka dapatlah disimpulkan bahwa Raja Ali Haji meninggal dunia pada tahun 1873 bersamaan dengan tahun meninggal sahabatnya Von De Wall di Tanjung Pinang. Hubungan persahabatan Raja Ali Haji dan Von de Wall merupakan suatu fase yang cemerlang dari kehidupan dua orang insan yang berasal dari bagian dunia yang berbeda namun pantas benar apabila persahabatan itu dikatakan tersangkut di keabadian dan menjadi suatu kenang-kenangan atau peringatan zaman yang indah. Kejadian itu dan semua catatan mengenai hal tersebut selama ini tersimpan dalam timbunan kertas-kertas lama, benda-benda itu tidak sia-sia menunggu orang-orang yang memberikan nilai terhadapnya. Pada tanggal 31 Desember 1872 Bunyi Surat Raja Ali Haji yang dikirim ke Van de Wall

*“Qauluhul Haqq, salam yang dipersertakan dengan beberapa hormat kepada paduka sri sahabat beta Tuan Von de Wall residen. Syahdan adalah saya maklumkan kepada tuan, barangkali pertolongan dari pada tuan mudah-mudahan jika*

---

<sup>21</sup> Dikutip dari M.Hatta, *Pesan-pesan Tasawuf...*, hlm. 23.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

*tiada ringgit biarlah rupiah, karena yang demikian itu jadi keluasan maha besar atas saya adanya. Salam yang terlebih hormat kepada paduka sri sahabat beta tuan residen Von de Wall. Jika tuan senang, tiada uzur, saya hendak datang. Ini saya ada di pasar menantikan izin tuan karena pada hari arbaa tentu tuan banyak susah karena hari besar adanya.* Tersurat pada 1 bulan Zulkaidah sanah 1289.<sup>23</sup>

Tahun meninggal Raja Ali Haji sempat menjadi perdebatan. Banyak sumber yang menyebutkan bahwa ia meninggal pada tahun 1873. Sarjana Kebudayaan Belanda Von de Wall yang menjadi sahabat terdekatnya. Yang meninggal di Tanjung Pinang pada tahun 1873. Dari fakta ini dapat dikatakan bahwa Raja Ali Haji meninggal tahun 1873 di Pulau Penyengat. Makam Raja Ali Haji berada di kompleks pemakaman Engku Puteri Raja Hamidah. Persis terletak di luar bangunan utama Makam Engku Putri. Karya Raja Ali Haji *Gurindam Dua Belas* diabadikan sepanjang dinding bangunan makamnya. Sehingga setiap pengunjung yang datang dapat membaca serta mencatat karya maha agung tersebut.<sup>24</sup>

## **B. Senarai Karya-karya Raja Ali Haji**

Para cendikiawan Melayu di Riau tampaknya menyadari dan melihat dengan seksama bagaimana tali teraju dunia ilmu pengetahuan makin jauh ke tangan orang-orang Eropa Barat. Kegiatan dunia ilmu semakin mengarah ke Barat dari daripada ke Timur Tengah sebagai satu bekas sentral budaya Islam, karena budaya Islam terutama di belahan Riau dan Nusantara, sebagian besar hanya mengarahkan perhatiannya kepada kegiatan karya tulis dengan sasaran sempit. Oleh karena realitas dan ditambah segi-segi lain seperti pertimbangan praktis, maka penulis Riau juga menulis dengan menggunakan huruf Latin. Di samping lebih efektif daripada huruf Arab-Melayu agar jangkauan pembaca karya tulis itu luas,

---

<sup>23</sup>Jan Van der Futen & al-Azhar, *Dalam Berkekalan Surat-surat Raja Ali Haji Kepada Von de Wall...* hlm. 142-143.

<sup>24</sup>Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu...*, hlm. 358.

karena kemampuan membaca masyarakat telah terpengaruh sistem pendidikan Belanda yang semakin mengarah pada kemampuan mempergunakan huruf Latin dari pada huruf Arab Melayu. Dari segi lain hal ini sebenarnya juga bisa di pandang sebagai strategi Belanda untuk mengurangi pengaruh budaya Islam di daerah jajahannya dan untuk mendekatkan bangsa Indonesia pada budaya Barat.<sup>25</sup>

Para penulis Riau tidak begitu saja meninggalkan huruf Arab-Melayu dalam kegiatan penulisan mereka. Huruf Arab-Melayu kemudian dipakai secara penuh, seperti pada masa karya-karya Raja Ali Haji. Naskah-naskah yang mempergunakan huruf Arab-Melayu dan angka Arab orisinil antara lain: *Kanun Kerajaan Riau Lingga*, *Bustan Al-Katibin*, *Silsilah Melayu dan Bugis*, inilah diantara karya Raja Ali Haji yang memakai tulisan Arab-Melayu. Kemudian *Syair Abdul Malik* karya Raja Zalekha, dan Raja Ali Haji, *Bughyat Al'Ani Fi huruf Al-Mani* karya Raja Ali Kelana. Dalam bentuk yang dicetak tentu saja berkaitan dengan teknologi mesin cetak, jika diperhatikan perkembangan pemakaian huruf tersebut dalam naskah kuno Riau, maka naskah kuno Riau juga memberikan gambaran perkembangan budaya teknologi.<sup>26</sup>

Dasawarsa 1840-an merupakan masa yang berkesan bagi Raja Ali Haji karena pada dasawarsa kegiatannya sebagai seorang pengarang mulai dijalannya. Karya-karya yang dihasilkannya ialah *Syair Abdul Muluk dan Gurindam Dua Belas*. Selisih pendapat tentang *Syair Abdul Muluk* antara Philippus Pieter Van Eijsinga dengan A.F. Von de Wall. Roorda Van Eijsinga mengatakan bahwa karya itu memang karya Raja Ali Haji, dan *Gurindam Dua Belas* ialah karya Raja Ali Haji yang paling banyak diterbitkan .

Selanjutnya pada dasawarsa 1950 an karya Raja Ali Haji ialah *Bustan al-Katibin* dan kitab pengetahuan bahasa, keduanya tergolong dalam bidang bahasa. *Bustan al-Katibin* berisi tata ejaan huruf Arab-Melayu (jawi) sedangkan kitab Pengetahuan Bahasa ialah sebuah kamus ensiklopedi Monolingual Melayu yang pertama, bukanlah alfabets biasa tetapi dengan metode kaufah yang

---

<sup>25</sup>Kuntjaringrat, dkk, *Masyarakat Melayu...*, hlm. 315-316.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. .316.

bertumpu pada penyesuaian hurup awal dan akhir yang sama, buku yang selesai ditulis pada tahun 1858 ini baru dicetak pada tahun 1929 oleh percetakan al-Mahadiah Press di Singapura yang dibina oleh orang-orang Riau.

Masih dalam *Tsamarat al-Muhimmah dan Muqqaddimah fil Intizam* yang tergolong dalam bidang hukum dan pemerintah, kedua karya ini sangat banyak sangkut kaitnya. Beberapa karyanya yang lain memperlihatkan sangkut kait yang sangat kentara. *Tsamarat al-Muhimmah* ialah sebuah karya yang cukup panjang, berbeda dengan *Muqqaddimah fil Intizam* yang hanya terdiri dari beberapa halaman seperti padatan dari karya yang disebut terdahulu.

Karya-karya selanjutnya dihasilkan pada satu dasawarsa berikutnya yaitu *Kitab Nikah* atau judul lainnya *Syair Hukum Nikah* atau *Syair Suluh Pegawai*, *Syair Siti Shianah*, *Syair Sinar Gemala Mustika Alam*, *Ikat-Ikatan Dua Belas Puji*, *Silsilah Melayu Bugis*, *Tuhfat Alnafis* dan beberapa karya lain.

Sampai tahun 1995 ada karya-karya Raja Ali Haji yang dijumpai oleh para peneliti, hal itu disebabkan karena kelalaian para peneliti sebelumnya atau kejelian para peneliti yang sekarang. Misalnya al-Azhar dan Jan Van der Putten telah berhasil menstransliterasi dan membuat anotasi surat-surat Raja Ali Haji yang didalamnya terdapat timbangan syair dan ikat-ikatan dua belas puji. Jan Van der Putten telah menemukan sebuah syair tanpa judul yang ditulis oleh Raja Ali Haji dalam sebuah naskah lama bernama *Warnasari* tahun 1853. Jan Van der Putten juga menduga keras ada sebuah karya Raja Ali Haji yang berjudul *Syair Awai* hal ini semua menunjukkan bahwa tokoh yang piawai itu terus menerus dikaji sampai sedalam dalamnya.<sup>27</sup>

Pengumpulan senarai karya-karya Raja Ali Haji rangkaiannya sebagai berikut:

1. *Gurindam Dua Belas* (1857)
2. *Bustanul al-Khatibin*(1857)
3. *Muqqaddimah fil Intizam Wazaif Haji al-Malik* (1857)

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 23.

4. *Samratu al-Muhimmati / Tamarat al-Muhammah* (1857-1886)
5. *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858)
6. *Silsilah Melayu dan Bugis* (1865)<sup>28</sup>
7. *Tuhfat al-Nafis* (1865)
8. *Syair Kitab / Hukum al-Nikah / Syair suluh Pegawai* (1866 dan 1889)
9. *Syair Siti Sianah / Jawharat al-Maknunah* (1866 dan 1923)
10. *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* (1893)
11. *Syair Hukum Faraid* (1893)
12. *Syair Awal* (1863)<sup>29</sup>

Selain itu Raja Ali Haji juga menulis buku panduan dalam mengurus kerajaan. Yaitu *al-Wustha, al-Qubra, al-Sugra dan Peringatan Sejarah Negeri Johor*. Dimedia cetak yang diterbitkan Belanda di Batavia juga berserak tulisan beliau serta ulasan para pakar tentang karya tulis beliau. Demikian juga di media cetak yang terbit di Singapore. Raja Ahmad Engku Haji Tua, ayahanda Raja Ali Haji, juga seorang pengarang. Beliau telah melahirkan karya di antaranya *Syair Engku Putri, Syair Perang Johor, dan Syair Aksi*. Sang ayah juga ditengarai ikut menyusun konsep awal *Tuhfat al-Nafis* yang ditulis puteranya Raja Ali Haji. Sedangkan anak Raja Ahmad Engku Haji Tua yang lain. Yaitu Raja Haji Daud yang dikenal sebagai *tabib*, juga seorang penulis dengan karyanya yang terkenal *Asal Ilmu Tabib dan Syair Peperangan Pangeran Syarif Hasyim*. Anaknya Salihah pula menulis *Syair Kumbang*, Raja Kalsum menulis *Syair Burung*, sedangkan Raja Abdul Mutalib kemenakan Raja Ali Haji menulis *Tazkiratul Ikhtisar dan Ilmu Firasat Orang Melayu*. Bahkan anak-anak Raja Ali Haji cucu Raja Ali Haji juga banyak yang jadi pengarang. Umar Bin Hasan

---

<sup>28</sup>Buku ini berada dalam simpanan Pusat Dokumentasi Melayu, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur dengan Inventaris MS 87. Naskah ini berasal dari Kedah. Menurut Hasan Junus naskah ini mulai disalin oleh Haji Abdul Ghani, pada 5 Rajab rabiul akhir 1282 Hijriyah bersamaan dengan 26 Agustus 1865 Miladiah. Raja Ali Haji, *Kitab Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-rajanya*. (Tanjung Pinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau, 2009), hlm. Ix.

<sup>29</sup>Ahmad Dahlan. *Sejarah Melayu ...*, .hlm. 540.

mengarang buku *Ibu di dalam Keluarga*. Sedangkan Raja Khalid Hitam mengarang *Syair Perjalanan Sulthan Lingga yang Dipertuan Muda Riau Pergi ke Singapura dan Peri Keindahan Istana Sulthan Johor Yang Amat Elok*, serta sebuah buku berjudul *Tsamarat al-Mahtub fi Anuar al-Qulub*. Sementara Raja Haji Ahmad Tabib menulis *Syair Nasehat Pengajaran Memelihara Diri, Syair Raksi Macam Baru, Syair Tuntutan Kelakuan, Syair Dalail al-Ihsan, dan Syair Perkawinan di Pulau Penyengat*. Abu Muhammad Adnan pula telah mengarang dan menterjemahkan banyak buku, di antaranya *Kitab Pelajaran Bahasa Melayu Penolong Bagi Yang Menuntut Akan Pengetahuan Yang Patut. Pembuka Lidah Dengan Teladan Umpama Yang Mudah, Hikayat Tanah Suci, Kutipan Mutiara Syair Sabinsyah, Ghayat al Muna, Seribu Satu Hari*. Cucu Raja Ali Haji yang lain yang terkenal sebagai pengarang perempuan dilingkungan kerajaan Riau Lingga yakni Aisyah Sulaiman, mencatatkan namanya untuk dikenang melalui karya-karyanya *Syair Khadamuddin, Syair Seligi Tajam Bertimbal, Syamsul Anwar*<sup>30</sup>, dan *Hikayat Syarifah Akhtar*.<sup>31</sup>

Pulau Penyengat pada suatu masa dapat dikatakan sebagai lingkungan para pengarang. Kepeloporan Raja Ali Haji telah menggerakkan pena para penulis yang lain di kerajaan Riau–Lingga, termasuk para perempuan. Istri Abu Muhammad Adnan melahirkan karya buku *Nilam Permata dan Syair Nasihat Untuk Penjagaan Anggota Tubuh*. Sedangkan Khadijah Terung, istri Abu Muhammad Adnan menghasilkan buku *Perhimpunan Gunawan Bagi Laki-laki dan Perempuan*. Badriah Muhammad Tahir menerjemahkan karya Ali Afandi Fikri bertajuk *Adab al-Falat*.

---

<sup>30</sup>Sebuah hikayat karya Aisyah Sulaiman setebal 2000 halaman kira-kira 50.000 patah perkataan. Di zaman kerajaan Riau-Lingga telah berkembang tradisi intelektual yang diberi nama Rusdiah Klub, para intelektual yang menulis berbagai bidang keilmuan, mulai dari agama, sejarah, sastra, geografi, dan politik. Elmustian Rahman, *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjemput Kagungan*, (Pekanbaru: UNRI PRESS, 2003), hlm. 15.

<sup>31</sup> Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu....* hlm. 542.

Nama yang hampir mendekati kemasyhuran Raja Ali Haji bidang kepengarangan adalah Raja Ali Kelana. Beliau merupakan Putra Yang Dipertuan Muda X Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi. Karya agung Ali Kelana di antaranya *Pohon Perhimpunan, Perhimpunan Plakat, Bughiat Alan fi Huruf al-Ma'ni, Rencana Madah, Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas, Percakapan Si Bakhil*. Menjadi trend di Kearsajaan Riau-Lingga dimasa itu, para pejabatnya terpacu menuangkan fikiran dan kecendikiawanan tidak hanya dalam urusan pemerintahan tetapi juga turut membuat karya tulis.<sup>32</sup>

Raja Ali Haji sangat berpengaruh, tidak hanya semasa beliau masih hidup dan era Rusdiah Club. Karya-karyanya terutama *Tuhfat al-Nafis* sangat mempengaruhi generasi setelahnya dan setelah Rusdiah Club, dan menjadi semacam ideologi bagi generasi penerusnya. Belumlah lengkap mengenal Raja Ali Haji bila tidak mengenal *Gurindam Dua Belas* sebuah dari sederet karya Raja Ali Haji yang pantas pula didaulat sebagai karya agung satra Melayu, mempunyai makna khusus karena disertai pengantar dari Raja Ali Haji yang memberikan penjelasan yang menyatakan tentang dasar penciptaan *Gurindam Dua Belas*. Memberikan defenisi tentang jenis-jenis puisi Melayu, meskipun terbatas pada dua jenis saja yaitu syair dan gurindam. *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji sangat luas dikenal terutama karena senantiasa ada dalam buku-buku pelajaran kesusteraan Indonesia. Menghasilkan saripati dari keluasan petunjuk dan nasehat yang sesuai dengan jalan sufisme.<sup>33</sup>

Ada tiga nama yang sangat menonjol sehingga menjadi panutan bagi para ulama dan cendikiawan berikutnya di Kerajaan

---

<sup>32</sup>*Ibid.* hlm. 543. Seorang hakim Mahkamah Kerajaan yaitu Raja Muhammad Tahir Ibn Raja Abdullah membuat sebuah karya *Syair Pintu Hantu* . sedangkan puteri beliau yaitu Badriah Muhammad Tahir berkiprah sebagai penerjemah. Demikian pula putranya Raja Haji Muhammad Said yang menerjemahkan karya Ja'far berzanji diberi judul *Gubahan Permata Mutiara*. Sedangkan karya Syekh Ibrahim Masiri juga diterjemahkannya diberi judul *Simpulan Islam*.

<sup>33</sup>Pusat Pengkajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu, *Raja Ali Haji dan Karya-Karyanya* (Pekanbaru: Universitas Riau, tt), hlm. 32.

Riau–Lingga mereka adalah 1) Raja Ahmad Engku Haji Tua<sup>34</sup>, 2) Raja Ali Haji, 3) Raja Ali Kelana<sup>35</sup>. Tradisi intelektual yang dirintis Raja Ali Haji telah melahirkan para cendekiawan Islam yang teguh dalam keimanan dan keilmuan sekaligus berani menegakkan *amar makruf nahi munkar*, termasuk dalam hal tanggung jawab sebagai warga negara. Sehingga kelak para murid spritual Raja Ali Haji seperti Raja Ali Kelana, Raja Khalid Khitam, Raja Haji Muhammad Tahir, Raja Ahmad Bin Raja Umar, dan sederet nama lain dalam korpus panjang para cendekiawan Riau–Lingga; dengan *nawaitu* (niat) menegakkan yang benar dan mencegah kemungkaran, berjuang menentang pemerintah Hindia Belanda dengan cara seorang cendekiawan sejati.<sup>36</sup>

Raja Ali Haji telah memainkan peranan hidupnya berbagai dimensi kehidupan. Beliau seorang bangsawan kerajaan Riau–Lingga, pengarang tata bahasa Melayu pertama dari puak Melayu, penulis sejarah yang teliti, penulis kitab hukum, penasehat yang jujur terhadap raja-raja Riau dan pengarang yang piawai. Di atas segalaanya, bermuaralah segala peranan pada suatu buhul yang kokoh, yakni ulama yang cemerlang, disegani oleh kerajaan dan masyarakatnya. Semua karyanya boleh dikatakan telah ditulis sebagai cara meenampaikan kebenaran pada khalayak, dalam angka memberikan ketenteraman, dan keselamatan sebagaimana ulama sebagai pewaris Nabi pembawa rahmat bagi segenap alam.

---

<sup>34</sup>Raja Ahmad inilah yang mendapat gelaran Engku Haji Tua yang memantapkan adat resam orang-orang Melayu kerajaan Riau-Lingga yang disimpai dengan nilai-nilai agama Islam. Kelak usaha beliau tambah diperhalus dan diperbaiki oleh anaknya Raja Ali Haji. Persahabatan kalangan cendekiawan kerajaan Riau-Lingga dengan Islam sehingga dikerajaan ini banyak muncul para cendekiawan Islam, dapat ditelisik hulunya bermula dari Raja Ahmad Engku Haji Tua. Raja Ahmad merupakan cendekiawan Islam awal dalam kerajaan Riau-Lingga yang memimpin rombongan haji pertama dari kerajaan Riau-Lingga. Ahmad Dahlan... hlm. 309.

<sup>35</sup>Putra yang dipertuan Muda Raja Muhammad Yusuf Al-Ahmadi adalah seorang intelektual Rusdiyah Club yang paling menonjol. Beliau juga anggota Mahkamah kerajaan gelar Kelana yang disematkan pada ujung namanya menunjukkan jabatan penting yang disandangnya. Sebuah gelar kebesaran yang diberikan kepada seorang calon yang Dipertuan Muda dalam kerajaan Riau-Lingga. *Ibid.*

<sup>36</sup>*Ibid.*

Maka dalam karya-karya pengarang telah terpancar berbagai bidang kehidupan, sehingga layaklah segala jerih payahnya sebagai kebajikan di sisi Allah swt.<sup>37</sup>

### **C. Peranan Raja Ali Haji dalam Perwujudan Bahasa Indonesia.**

Kondisi dan potensi budaya Melayu sebagai bagian dari budaya nasional telah memberi petunjuk kepada khalayak ramai bahwa budaya Melayu mempunyai peranan penting dalam perjalanan bangsa Indonesia. Salah satu unsur kebudayaannya yaitu bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa persatuan. Sebagaimana dikukuhkan pada sumpah pemuda tahun 1928, dan seterusnya ditetapkan dalam UUD 1945 bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia.<sup>38</sup>

Budaya Melayu Islam telah memunculkan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar masyarakat Nusantara. Di Riau dan Kepulauan Riau bahasa Melayu sebagai bahasa ibu, dan membuka peluang sebagai bahasa ilmu, perdagangan, sastra dan politik. Banyak buku yang ditulis dalam bahasa Melayu dan membuka peluang untuk berkembangnya tradisi ilmu. Munculnya para ilmuwan seperti Raja Ali Haji, Aisyah Sulaiman, Haji Ibrahim dan lainnya. Buku yang dihasilkan tersebar keseluruh pelosok alam Melayu,

---

<sup>37</sup>UU. Hamidy, *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya ...*, hlm. 142.

<sup>38</sup>Dalam perjalanan sejarah, orang Melayu sebagai pendatang, pertama kali datang ke Nnusantara antara 3000-1500 SM sebagai Melayu Tua dan 500 SM dikenal sebagai Melayu baru. Mereka datang dengan budaya bahasanya sebagai identitas yang tersebar dari Timur ke Barat (dari pulau Pas sampai ke Madagaskar) dan dari Utara sampai ke Selatan ( dari Formosa sampai ke Selandia Baru). Dari persebaran itu mereka menetap di Nusantara. Salah satunya di kawasan Selat Malaka, pulau-pulau di Riau, pesisir, serta pulau-pulau Sumatera dan Kalimantan. Pada masanya telah mengembangkan bahasa Melayu Kuno di Kerajaan Sriwijaya abad ke-7 sampai abad ke 14. Bukti-bukti dapat dipelajari dari prasasti dan berita asing, seperti Cina, Arab, Portugis, Belanda dan sebagainya. Seterusnya dilanjutkan abad ke-13 sampai tahun 1928. Tahun 1945 dikukuhkan sebagai bahasa negara. Suwardi, *Dari Melayu Ke Indonesia Peranan Kebudayaan Melayu dalam memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. V.

karena di Penyengat wujud percetakan pertama Nusantara, dan juga pulau Penyengat sebagai pusat kebudayaan Melayu.<sup>39</sup>

Bahasa Melayu adalah bahasa penduduk semenanjung Malaka, Kepulauan Riau-Lingga, sebagian besar pesisir timur Sumatera dan juga sebagian pesisir Barat Kalimantan. Walaupun dikatakan sebagai bahasa ibu penduduk pribumi, banyak sekali perbedaan lokal serta dealek yang berkembang menjadi bahasa yang berbudaya yang ilmiah. Banyak kata Arab yang kini telah diserap oleh bahasa Melayu terutama kata yang ada hubungannya dengan agama; seperti *fikir, kartas, "adat, hakikat, sohbat, khabar, kitab, hukum, hormat, ádil, serikat, waktoe, wakil, maksuoed, djawab, zaman, hakim, haji*. Pengaruh yang lebih tua dari bahasa Arab ialah bahasa Sangsekerta terhadap bahasa Melayu seperti; *harga, roepa, bangsa, warna, soeka, poesa, naraka, negri, aksara, saudara, gadjah, bahasa, perkara, peti agama, soerga, bijaksana, aniaya, boedi, sempoerna, angkasa, tcakrawala, boemi, raksasa*. Dan bahasa Persia juga meminjamkan kata-kata ke dalam bahasa Melayu seperti; *djam, pelana, pasar, tjaboek, pinggan*. Dan bahasa Indiyang meminjamkan kata-kata ke bahasa Melayu seperti ; *logam, oenta, roti, tjoeka*.<sup>40</sup>

Bahasa Indonesia dapat dikatakan bahasa Melayu yang telah menyerap berbagai bahasa atau dealek di antaranya bahasa Sangsekerta, Arab, Cina Portugis Belanda dan Inggris. Penyerapan berbagai perbendaharaan kata beberapa bahasa asing sebenarnya suatu hal yang lumrah dalam berbagai bahasa. Hal ini disebabkan beberapa faktor. *Pertama*, terjadi kerena persentuhan antara bahasa yang satu dengan yang lainnya, terjadi oleh pergaulan yang memakai bahasa relatif berbeda akan terjadi saling mempengaruhi. Pemakaian bahasa mayoritas akan cenderung lebih banyak mempengaruhi pemakai bahasa minoritas dan endering menyerap bahasa mayoritas. Kemudian faktor politik ekonomi juga ikut

---

<sup>39</sup> Elmustian Rahman, *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*, (Pekanbaru: UNRI Press, 2003), hlm. 12,15.

<sup>40</sup>C. Spat, *Bahasa Melayu Tata Bahasa Selayang Pandang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 6,9,10.

mempengaruhi dalam pergaulan yang menyebabkan cenderung diserap unsur-unsur bahasanya oleh pihak-pihak yang berbeda.<sup>41</sup>

Bahasa Melayu yang mana bahasa Indonesia ditaja atau mengambil pedoman, hampir tidak ada pengamat bahasa yang menerangkan dengan jelas dan terang. Hal ini terjadi karena pengamat bahasa dan budaya mungkin memandang tak begitu penting untuk mengungkapkan. Pada sisi lain, mungkin saja sikap yang kurang jujur terhadap sejarah, sehingga bagaimana peranan bahasa Melayu Riau yang telah dibina dan dipelihara oleh Raja Ali Haji dan para cendekiawan yang bermukim di Riau.<sup>42</sup>

Kongres bahasa Indonesia di Medan tahun 1954 memberikan penjelasan bahwa hubungan bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu disesuaikan dengan pertumbuhannya dalam masyarakat, bahasa Melayu dan suku Melayu yang mendiami Kepulauan Riau, Pesisir Timur Selatan dan semenanjung Melaka merupakan famili dan tetangga oleh suku-suku bangsa Austronesia lainnya. Maka penyebaran bahasa Melayu tidaklah mengalami kesukaran karena unsur keserumpunan dalam bahasa akan sangat menguntungkan. Faktor historis menguntungkan bagi perkembangan bahasa Melayu di kawasan Nusantara dan kawasan Asia Tenggara. Melihat Sriwijaya sebagai kerajaan maritim yang besar, tentu sudah merupakan pusat penyebaran bahasa Melayu yang sangat menentukan. Lantaran kerajaan ini memakai bahasa Melayu sebagai bahasa resmi dalam pemerintahannya, seperti yang dapat dilihat dalam piagam-piagamnya.<sup>43</sup>

Kebesaran kerajaan Sriwijaya yang memakai bahasa Melayu sebagai bahasa resmi bahkan juga kerajaan Pasai di Aceh, maka kerajaan Melayu Riau juga memakai bahasa Melayu sebagai bahasa resmi dalam kerajaan dan daerah taklukannya. Dengan demikian pembicaraan mengenai bahasa Melayu Riau dalam hubungan

---

<sup>41</sup> UU Hamidy. *Dari Bahasa Melayu Sampai Bahasa Indonesia*. (Pekanbaru: Unilak Press, 1995), hlm. 1-2.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 119.

<sup>43</sup> UU Hamidy, *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*, (Pekanbaru: Dinas Pendidikan Provinsi Riau, 2010), hlm. 6-7.

dengan kerajaan Melayu Riau sangatlah penting, karena kerajaan inilah yang melanjutkan penyebaran dan pengembangan bahasa Melayu melalui pengaruh strategi kerajaan. Karena besarnya pengaruh kerajaan Melayu Riau itulah sebabnya bahasa Melayu kemudian memiliki prediket baru yaitu bahasa Melayu Riau.<sup>44</sup>

Prasasti Melayu tertua dituliskan dalam dasar otografi bahasa Arab yang disebut dalam bahasa *Jawi* dalam bahasa Melayu modern. Lembaran kenangan ini ditemukan di desa hulu sungai Trengganu, kira-kira enam puluh kilo meter ke pedalaman dari timur laut pantai semenanjung Malaysia. Pemberlakuan hukum Islam di seluruh kekuasaan kerajaan Trengganu. Teks *Jawi* tertua lebih banyak menggunakan leksikon bahasa Sangsekerta daripada tulisan Palawa di batu nisan pada tahun 1380. Bahasa Melayu modern sering mengacu pada Tuhan dengan pinjaman kata dari bahasa Arab “Allah” terutama dalam teks Islam yang resmi seperti batu tertulis di Trengganu. Bahasa Melayu adalah bahasa resmi tulis yang digunakan di istana-istana dan dalam agama seperti Latin. Disaat yang sama juga digunakan sebagai bahasa sehari-hari, bahasa pedagangan, dan bahasa interaksi masyarakat di pasar dan di pelabuhan. dengan demikian menyamakan bahasa Melayu dengan bahasa apapun di Eropa pada waktu itu tidaklah mungkin. Peran dan posisi bahasa Melayu benar-benar melampaui cakupan fungsi dari bahasa-bahasa di Eropa.<sup>45</sup>

Atas dasar luasnya jangkauan karya Raja Ali Haji di antaranya bidang bahasa sesungguhnya dialah yang meletakkan dasar-dasar pembinaan dan pembakuan bahasa Melayu dalam daerah kekuasaan Kerajaan Riau-Lingga dan daerah takluknya. Dia menyusun tata bahasa standar dalam *Bustanul Khatibin* tahun 1857. Dia penyusun kamus bahasa Melayu kitab pengetahuan bahasa tahun 1859. Pembinaan bahasa ini dimantapkannya terus dalam karya-karyanya yang lain, terutama dalam kitab-kitabnya yang

---

<sup>44</sup>UU. Hamidy, *Beberapa Aspek Sosial Budaya daerah Riau*, (Pekanbaru: UIR Press,1993), Cet. Pertama, hlm. 9.

<sup>45</sup>James T. Collins, *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 15,32.

sangat baik dalam bidang sejarah. Mustahil tanpa usaha Raja Ali Haji bahasa Melayu dalam kerajaan Riau-Lingga akan sedemikian baik dalam pembinaan dan pengembangannya tanpa Raja Ali Haji sebagai peletak dasar pokok pembinaannya. Bahasa Melayu diberi prediket “tinggi” tentulah karena nilai standarisasi yang berhasil dicapai oleh bahasa tersebut. Hal demikian dihubungkan dengan sejarah kebahasaan di tanah air, maka tidaklah berlebihan jika Raja Ali Haji dan penerus telah melapangkan jalan kearah terbentuknya bahasa Nasional di Indonesia. Dia merupakan pelopor yang telah melicinkan jalan pembentukan bahasa Nasioal. Setelah Raja Ali Haji meletakkan dasar pokok pembinaan bahasa Melayu Riau, kemudian dikembangkan melalui puisi dan prosanya, maka sejumlah penulis dan sastrawan lain melanjutkan usaha-usaha pelopor.<sup>46</sup>

Keberadaan karya sastra sekaligus pertumbuhan dan perkembangannya atau karya sastra Indonesia modern mutakhir, pertumbuhan karya sastra Indonesia sangat diwarnai dan dikhaskan oleh keberadaan karya sastra dari kawasan bekas pusat kerajaan Riau-Johor-Pahang-Lingga yang kini wilayahnya bernama Provinsi Kepulauan Riau. Tersebab itulah dipandang adanya sebuah kerja besar untuk melakukan penyusunan tentang riwayat kepengarangan sastrawan Kota Tanjung Pinang dari Raja Ali Haji.<sup>47</sup>

Kitab pengetahuan bahasa diselesaikan oleh Raja Ali Haji pada tahun 1858 merupakan kitab kedua tentang tata bahasa Melayu setelah *Bustanul al-Khatibin*. Kedua kitab tersebut merupakan peninggalan yang saheh bagi Raja Ali Haji khususnya. Intelek Melayu ini berusaha menerapkan tradisi kerangka tata bahasa Arab kedalam kaedah-kaedah bahasa Melayu. Satu usaha yang sama sekali lain dengan apa yang berkembang kemudian, yaitu dominasi tradisi Eropa dalam pengajaran bahasa Melayu. Transliterasi

---

<sup>46</sup>Muncul dua orang penulis kitab tata bahasa setelah Raja Ali Haji yaitu Raja Ali Kelana, dan Raja Abdullah alias Abu Muhammad Adnan. UU. Hamidy, *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan.....* hlm. 33-34.

<sup>47</sup>Jamal D. Rahman, *Dermaga Sastra Indonesia Kepengarangan Tanjung Pinang Raja Ali Haji Sampai Suryatati A. Manan*, (Jakarta: Dinas Pariwisata Tanjung Pinang, tt), hlm. 7

“pengetahuan bahasa” dilaksanakan hampir secara harfiah bertahan dengan apa yang tersurat kata demi kata kecuali dalam keadaan darurat, seperti salah cetak, salah baris dan hanya sedikit penyesuaian pada istilah yang sudah melembaga seperti ulamak ditulis ulama saja. Hal ini dikarenakan secara utuh kaedah tata bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu.<sup>48</sup>

Keberhasilan Raja Ali Haji dalam membina bahasa sukses yang berdiri sendiri. Setelah membina bahasa Melayu dengan berbagai karyanya dalam bidang agama, hukum, dan sastra kegiatan keagamaan dan kebudayaan di Kerajaan Riau-Lingga semakin cemerlang. Dengan bantuan pihak kerajaan, dunia kreativitas semakin terbuka lebar. Pada masa generasi pasca Raja Ali Haji, pembinaan bahasa Melayu tetap menjadi titik perhatian dalam kegiatan karya tulis di luar Riau, disamping kegiatan lainnya.

Kesultanan Melayu di Riau, terutama pada masa pemerintahan Riau-Johor dan Riau-Lingga, telah berhasil menumbuhkan bahasa Melayu menjadi bahasa ragam tulis.<sup>49</sup> Berkat jasa cendikiawan seperti Raja Ali Haji dan kawan-kawan. Raja Ali Haji merupakan seorang ahli sejarah, bahasa<sup>50</sup>, agama, dan penasehat dalam pemerintahan, terutama pada masa yang dipertuan

---

<sup>48</sup>Raja Ali Haji, *Pengatahuan Bahasa*, (Tanjung Pinang: Matbaah al-Ahmadiyah, 1928), hlm. vii.

<sup>49</sup>Fungsi bahasa Melayu ketika bahasa tersebut nasional (bahasa Indonesia) karena bahasa Melayu merupakan bahasa dari sebuah peradaban, maka dengan mengangkat bahasa tersebut ke bahasa nasional bangsa Indonesia dapat dengan mudah melanjutkan peradaban masa lampau yang dasar-dasarnya telah diletakkan lewat bahasa Melayu, selain itu bahasa melayu juga merupakan bahasa yang bermartabat. Koentjaningrat dkk, *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2007), hlm. 95.

<sup>50</sup>Alat yang paling penting dan sering dipergunakan manusia dalam berkomunikasi adalah bahasa. Bukan berarti bahwa alat-alat lain tidak dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk berkomunikasi, manusia dapat menggunakan siulan, tepukan, lambaian, isyarat dan lain sebagainya. Kebudayaan suatu masyarakat berkait erat dengan bahasa yang digunakan oleh para penutur. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa di dalam suatu bahasa akan terjalin dan terpapar organisasi fenomena perilaku (*patterns of behavior*). Antara bahasa dan kebudayaan terdapat satu pertalian yang sangat erat. Sebagai hipotesis dapat disimpulkan bahwa antara bahasa, kebudayaan dan pemikiran terdapat hubungan.

Muda Raja Ali. Raja Ali Haji menasehati Yang Dipertuan Muda Raja Ali berdasarkan atas ajaran agama Islam. Hal ini terlihat dalam karyanya *Muqaddimah Fil Intizam al-Wasiat al-Muluk Khususnan Ila Maulana Wasahabina Wa Akhina*, yang Dipertuan Muda Raja Ali *al-Mudabbir-al-Riyauwiyah Wa Syair dairathi*.<sup>51</sup> Kemudian dikukuhkan oleh pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 2007. Bila Raja Fisabilillah (kakek Raja Ali Haji) diakui sebagai Pahlawan Nasional karena perjuangannya yang pantang menyerah mengusir penjajahan Belanda dari bumi pertiwi, maka Raja Ali Haji dipandang berjasa meletakkan tapak dasar bahasa Nasional, yaitu bahasa Indonesia. Dalam makalahnya Sempena pengusulan Raja Ali Haji sebagai Pahlawan Nasional, Nurhayati Rahman bahkan “menabalkan” Raja Ali Haji sebagai penegak tiang agung peradaban di Asia Tenggara.<sup>52</sup>

Perjuangan bangsa Indonesia melawan tentara kolonial Belanda yang dipersenjatai oleh tentara sekutu berlangsung sampai 27 Desember 1949. Kemenangan negara berbangsa satu Indonesia dan rakyat Indonesia mendapatkan arti emosional yang baru. Bahasa Melayu di era merdeka terus terkait selama pembentukan nasionalisme di kawasan ini. Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi Nasional satu-satunya di Indonesia sejak permulaan. Ketika Malaya mencapai federasinya pada 31 Agustus 1957 bahasa Melayu menjadi satu-satunya bahasa Nasional. Pada tahun 1963 Malaysia, termasuk Singapura, Sarawak, Sabah, dan juga federasi Malaya menjadi satu negara bangsa Melayu kemudian sebagai satu-satunya bahasa negara. Di Malaysia dan Indonesia, bahasa Melayu mendominasi sistem pendidikan nasional, di Indonesia bahasa

---

<sup>51</sup>Koentjaningrat dkk, *Masyarakat Melayu ...*, hlm. 37. Ungkapan yang menyebutkan” bahasa menunjukkan bangsa ”Budi bahasa yang halus adalah pertanda orang baik, demikian pula dengan perangai serta tutur kata yang senonoh, dengan kata lain bahasa dapat mencerminkan tingkah laku dan budi pekerti seseorang. Orang yang tutur katanya lemah lembut dan sopan santun tentu tingkah laku dan pribadinya baik. Sebaliknya orang yang bicaranya kasar dan tanpa sopan santun dapat menggambarkan pribadi yang kasar atau kurang beradab. *Ibid.*, hlm 144

<sup>52</sup>Ahmad Dahlan. *Sejarah Melayu ...*, hlm. 541.

Melayu merupakan bahasa satu-satunya pengantar pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan Tinggi. Meskipun Brunai memilih pendidikan dengan sistem dwibahasa dan beberapa pelajaran yang diajarkan dalam bahasa Melayu.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> James T. Collins, *Bahasa Melayu Bahasa Dunia....* hlm. 101.